

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan wanita bercadar dalam kehidupan sosial hingga kini masih dipandang sebagai sebuah fenomena menarik. Pasalnya, dalam pandangan sebagian kelompok masyarakat menilai bercadar bukan bagian dari budaya Indonesia akan tetapi bercadar merupakan akar budaya Timur Tengah. Dengan demikian, sebagian kelompok masyarakat menilai dunia cadar hanyalah cocok untuk di Timur Tengah namun tidak cocok untuk dikembangkan dan dijadikan budaya busana di Indonesia.

Pro dan kontra mengenai dunia cadar di Indonesia termasuk di Kota Bandung tidak hanya sebatas persoalan *fashion* dan budaya, akan tetapi cadar kini sudah kental dengan konsumsi politik. Banyak persoalan yang menyangkut kehidupan sosial disangkutpautkan dengan dunia cadar. Dengan adanya realitas tersebut keberadaan cadar kini bergeser dari persoalan budaya menjadi *fashion* politik yang beririsan dengan sebuah keyakinan dan ideologi negara.

Pergeseran cadar dari persoalan budaya yang kemudian *disetting* dalam kehidupan politik (cadar dan celana *cingkrang*) sebagai kaum radikal dan wanita intoleran pada hakikatnya menjadi pukulan telak bagi kaum wanita bercadar *NiqabSquad* di Kota Bandung. Komunitas ini merasakan bahwa tudingan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas kelompok muslimah fanatik, akan tetapi masyarakat menilai jika wanita bercadar sebagai wanita radikal atau wanita intoleran. Tudingan sepihak itulah yang kini melahirkan stigma negatif

kepada komunitas wanita bercadar yang pada akhirnya menjadikan posisi atau keberadaan mereka termarginalkan di tengah kehidupan sosial.

Menurut Crocker, dkk¹, stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun pada akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu. Selain stigma, hal lain yang harus dihadapi wanita bercadar saat ini adalah berbagai penolakan dan larangan baik itu yang diciptakan institusi atau bukan.

Goffman² menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal kepada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberi pelabelan (*labelling*), stereotip, dan mengalami *separation* (pengasingan) serta diskriminasi.

Stigma negatif kepada wanita bercadar nampaknya semakin mengkrystal ketika Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti teror Mabes Polri mengamankan isteri-isteri bercadar para pelaku teror di Tanah Air. Dari realitas itulah pandangan negatif kepada wanita bercadar semakin menguat. Sebagian masyarakat khususnya di Kota Bandung turut latah mengadilinya bahwa wanita bercadar sebagai wanita radikal (kaum radikal), kelompok wanita fanatik hingga kelompok eksklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratri³ bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar

¹Major, B. & O'Brien, L. T., *The social psychology of stigma*, (Annual Review of Psychology, 56, 2005), hlm. 393-421

²Rahman & Syafiq, "*Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar*", (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2017, Vol. 7, No. 2, ISSN: 2087-1708. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya), hlm. 104

³ Ratri Lintang, "*Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*" (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Indonesia:2011), hlm.33

dapat menghambat proses sosialisasi. Saat bersosialisasi dimana seorang individu tidak bisa dilepaskan dari yang namanya komunikasi interpersonal yang berkaitan erat dengan persepsi interpersonal.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah, yang paling penting dalam mengenali perasaan persona stimuli. Sementara itu Dale G. Leathers⁴ yang merupakan ahli komunikasi nonverbal menyatakan bahwa wajah sudah menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal dan hal yang sangat krusial dalam menyampaikan makna. Maka, cadar yang digunakan wanita bercadar komunitas *Niqab Squad* di Kota Bandung ini dapat menghamburkan salah satu petunjuk penyampaian makna yang juga dapat dimaknai sebagai identitas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki ke-khas-an.

Tudingan sepihak mengenai stigma negatif kepada wanita bercadar nampaknya semakin mempersulit komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* di Kota Bandung untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosialnya. Mereka kini merasa hidup terkurung di tengah kehidupan masyarakat yang *notabene* sama-sama bersahadat. Ironis, tapi itu realitasnya. Lazarus⁵ mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan tentunya berbeda dengan yang lain, kegagalan individu dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya. Wanita yang mengalami

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 87

⁵ Lazarus R, *Pattern of Adjustment 3rd Edition*(New York : Mc Graw Hill Book Company, 1976), hlm. 291

kegagalan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan gangguan keseimbangan dari dirinya.

Fenomena termarginalkannya kehidupan wanita bercadar di tengah lingkungan sosial di Kota Bandung diakui informan Za, asal Kota Bandung. Ketika diwawancara pada 23 September 2019 Wanita yang kini berusia 35 tahun ini mengaku sudah lelah atas tuduhan yang sepihak dari sekelompok masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, ia dan rekannya tidak perlu lelah tapi harus tetap kuat demi perjuangannya, Za mengungkapkan sebagai berikut:

Saya terkadang sedih karena hidup di tengah mayoritas Islam tapi perlakuannya cukup menyedihkan seperti bukan kepada *ummat* yang seiman. Padahal antara saya dan mereka sama bersahadat, dan berkitab suci Quran. Saya berpandangan itulah yang namanya dakwah, perjuangannya cukup melelahkan baik secara fisik maupun mental. Saya membayangkan begitu beratnya perjuangan Nabi Muhammad yang selama hidupnya diwakafkan untuk berdakwah.

Wanita bercadar kata dia bukanlah wanita yang jahat, apalagi intoleran atau radikal. Dalam benak wanita bercadar tidak ada pikiran dan perbuatan seperti itu, yang ada hanyalah bagaimana kita berbuat baik, dan selalu menyeru pada kebaikan serta menjauhi kejahatan. ZA mengatakan wanita bercadar itu tiada lain wanita yang betul-betul baik-baik yang setiap hari menggunakan pakaian yang *syar'i* sesuai dengan tuntunan Islam. ZA kembali mengungkapkan sebagai berikut:

Saya berpandangan wanita bercadar pada hakikatnya wanita yang mengenakan pakaian *syar'i*, dan tidak memiliki perilaku menyimpang sebagai yang dituduhkan. Terlalu naif yang menuding kami sebagai wanita intoleran, radikal, apalagi teroris. Wanita bercadar adalah wanita baik-baik yang sedang berupaya menjadi wanita sholehah sesuai dengan ajaran Islam.

Cadar adalah penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya saja yang tampak, dalam bahasa arabnya *khidr*, *niqab*, sinonim dengan *burqu*⁶. Untuk itu cadar dipahami sebagai pakaian yang menutup wajah. Shalih⁷ mengungkapkan cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan yang pada dasarnya cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab.

Untuk itu, Ubaedah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw., mengatakan kaum wanita mengulurkan kain dari atas kepala sehingga tidak ada bagian yang nampak kecuali kedua matanya dan di antara yang termasuk dalam jenis ini adalah cadar atau *niqab*⁸. Hukum penggunaan cadar sendiri masih memiliki perbedaan pendapat, diantaranya: *Pertama*, madzhab Syafi'i berpendapat aurat wanita di depan lelaki yang bukan *mahram* (haram untuk dinikahi sebab nasab, QS An-Nisaa 23-24) adalah seluruh tubuh. Sehingga wanita diwajibkan untuk menggunakan cadar.

Kedua, madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan berubah menjadi wajib apabila dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. *Ketiga*, madzhab Hambali berpendapat bahwa tubuh wanita adalah aurat, termasuk kukunya⁹.

⁶Lisa Rasyid, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam", dalam Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1, 2018, hlm.77

⁷Al Utsaimin Shalih, *Hukum Cadar*, (Solo: At Tibyan, 2010), hlm. 14

⁸Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, "Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar", Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), H.104

⁹Muhammad S, *Hukum Cadar*, (Solo: At-Tibyan, 2015)

Wanita bercadar digolongkan sebagai wanita radikal dan intoleran sehingga wanita bercadar selalu dianalogikan dengan isteri-isteri para pelaku teror atau penyebar terorisme di Indonesia. Munculnya stigma negatif kepada wanita bercadar sebagaimana diuraikan di atas ternyata sudah mampu melahirkan dunia *labelling* terhadap wanita muslimah bercadar di muka bumi ini. Meski *labelling* dan stigma negatif kepada wanita bercadar hingga kini masih terus berjalan di tengah kehidupan sosial namun bukan sebuah persoalan serius bagi komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* di Kota Bandung. Pasalnya, di tengah kehidupan yang penuh tekanan komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* masih terus berdakwah dalam kerangka membentuk realitas sosial pada anggota komunitasnya.

Pembentukan citra negatif kepada komunitas wanita bercadar menurut informan ZA yang sekaligus bagian hubungan masyarakat *Niqab Squad* Kota Bandung tidak serta merta menghancurkan kredibilitas wanita bercadar. Menurutnya, komunitas *Niqab Squad* yang berdiri pada 17 Februari 2017 untuk di wilayah Kota Bandung kini tercatat lebih kurang 300 pengikut di dunia nyata dan lebih kurang 2000 di antaranya pengikut setia di dunia maya. Kenaikan anggota partisipan komunitas di Kota Bandung diakui ZA terjadi pasca berkembangnya wacana larangan pemakaian cadar dan celana *cingkrang* dari beberapa oknum pejabat pemerintah. Beberapa oknum pejabat pemerintahan itu menuding jika cadar dan celana *cingkrang* merupakan representasi dari perilaku radikal dan intoleran.

Informan ZA berpendapat adanya kenaikan jumlah *followers* media sosial yang dimiliki komunitas *Niqab Squad* pasca munculnya polemik larangan pemakaian *cadar* dan celana *cingkrang* membuat banyak masyarakat yang sudah

jatuh cinta pada komunitas menjadi penasaran. Mereka setiap hari senantiasa mengklik media sosial yang dimiliki komunitas untuk berkonsultasi dan tukar pikiran. Hasil diskusi dengan para partisipan di dunia maya ZA menyimpulkan bahwa para partisipan tetap akan setia mengikuti syariat Islam dan tidak mempercayainya kalau komunitas wanita bercadar adalah komunitas radikal.

Tudingan tajam sebagai wanita radikal kepada komunitas bercadar nampaknya tidak dipandang sebagai persoalan serius. Komunitas ini beranggapan, tudingan itu hanyalah sebatas cobaan dan tantangan untuk terus berdakwah dalam kerangka mengomunikasikan perihal kebaikan, kebenaran dan keadilan sehingga pembentukan realitas sosial para anggota komunitas tetap terpelihara. Dengan demikian, tudingan negatif kepada komunitas tidak akan mengganggu keyakinan anggota komunitas sebab tudingan senantiasa dijadikan modal untuk terus berdakwah dengan harapan dapat melahirkan kepercayaan dan ketertarikan bagi wanita lain untuk bergabung pada komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* di kota Bandung.

Mulyana¹⁰ mengungkapkan bahwa beberapa individu yang memiliki ketertarikan yang sama dalam suatu kelompok akan membangun komunitas. Komunitas merupakan sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, di dalamnya mereka berbagi makna dan sikap. Komunitas tidak akan terbentuk jika tidak ada komunikasi. Karena komunikasi bergantung pada emosi bersama. Jadi, komunitas yang berkaitan dengan seni,

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 46

agama, bahasa akan membangun dan membagikan gagasan, sikap, perspektif, dan pandangan yang mengakar kuat dalam komunitas tersebut. Melalui interaksi dan komunikasi pembentukan realitas terjadi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian seputar: ***Dakwah Wanita Bercadar Niqab Squad Dalam Pembentukan Realitas Sosial Keagamaan***. Pembentukan realitas sosial keagamaan bagi komunitas terutama yang sedang dimarginalkan seperti *Niqab Squad* sangatlah penting karena pembentukan realitas sosial keagamaan merupakan sebuah proses dialektika di mana manusia bertindak sebagai pencipta sekaligus sebagai produk dari kehidupan sosial mereka.

Proses pembentukan realitas sosial keagamaan timbul disebabkan konsekuensi dari kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengeksternalisasikan dan mengobyektivikasikan makna-makna subyektif, pengalaman dan tindakan-tindakan ke dalam dirinya. Manusia melalui tindakan dan interaksinya ini, menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama dan yang dialami secara faktual obyektif serta penuh arti secara subyektif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni sebuah metode yang memerlukan pendeskripsian fakta dan data di lapangan secara holistik. Metode deskriptif ini dipandang tepat karena bertujuan untuk menggambarkan suatu fakta yang sifatnya fenomena yang diteliti yakni mengenai dakwah wanita bercadar dalam pembentukan realitas sosial keagamaan dengan media sosial sebagai media dakwahnya.

I.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis tentang peran komunikasi dakwah wanita muslimah bercadar *Niqab Squad* Kota Bandung dalam pembentukan realitas sosial. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka ditetapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* dalam pembentukan realitas sosial keagamaan melalui dakwahnya di Kota Bandung?
2. Bagaimana pembentukan realitas sosial keagamaan komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* melalui media sosial sebagai media dakwahnya di Kota Bandung?
3. Bagaimana tahapan dakwah *Niqab Squad* dalam pembentukan realitas sosial keagamaan anggota komunitas melalui dakwahnya di Kota Bandung?

I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, mendalami, mengkaji, mengidentifikasi, dan menganalisis lebih dalam mengenai:

1. Komunikasi wanita bercadar *Niqab Squad* dalam pembentukan realitas sosial keagamaan melalui dakwahnya di Kota Bandung.

2. Pembentukan realitas sosial keagamaan komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* melalui media sosial sebagai media dakwahnya di Kota Bandung.
3. Tahapan dakwah komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* dalam membentuk realitas sosial keagamaan melalui dakwahnya di Kota Bandung.

I.3.2. Kegunaan Penelitian

I.3.2.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan suatu referensi bagi wanita bercadar agar mampu menciptakan aktivitas komunikasi yang baik sehingga keberadaan mereka di masyarakat dapat diterima dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan mengenai realitas sosial yang dibangun wanita bercadar Kota Bandung di tengah kondisi di mana komunitas itu diterjang berbagai tuduhan miring seperti wanita radikal, wanita intoleran, wanita fanatik dan wanita eksklusif.

Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi setiap orang yang membacanya sehingga dapat memberikan pemahaman secara utuh mengenai komunikasi dakwah, tahapan dakwah, dan pembentukan realitas sosial *Niqab Squad* melalui media dakwahnya di Kota Bandung.

I.3.2.2. Manfaat Teoritis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dakwah dalam menyampaikan sebuah kebenaran dan keadilan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Komunikasi dakwah pada hakikatnya sangat penting karena memiliki kemampuan dalam kerangka membentuk kedirian atau konsep diri seseorang untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan keyakinannya.

I.4. Landasan Pemikiran

Penelitian ini akan mengkaji mengenai aspek-aspek dakwah yang dilakukan komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* Kota Bandung dalam membentuk realitas sosial keagamaan. Bagi komunitas wanita bercadar saat ini mengalami kendala serius dalam berdakwah lantaran munculnya tuduhan sebagai wanita radikal dan intoleran dari beberapa kalangan masyarakat.

Dalam kondisi dan situasi seperti ini nampaknya bagi komunitas wanita bercadar bukanlah suatu persoalan serius, sebab mereka berpandangan bahwa setiap individu memiliki tugas untuk berdakwah dalam menyampaikan sebuah kebenaran dan keadilan berdasarkan agama Islam. Kita termasuk orang berdosa jika membiarkan seseorang melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai Islam. Justeru sebaliknya dalam konteks ini setiap individu memiliki tugas untuk berdakwah dalam memberikan peringatan atau menyeru seputar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya.

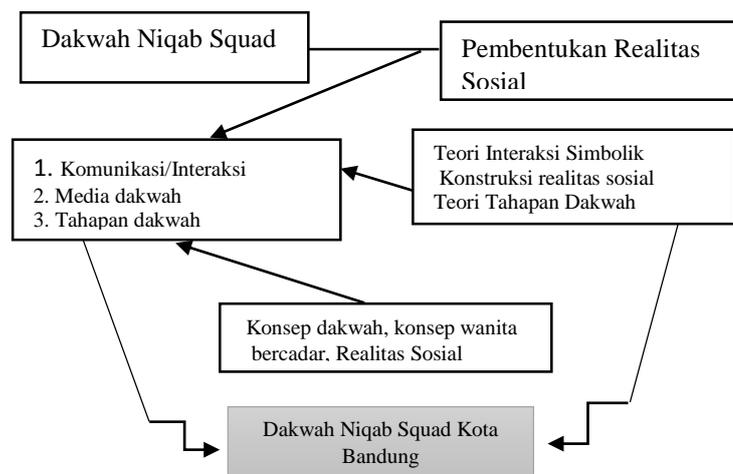
Pasca adanya tudingan dan pelabelan sebagai wanita radikal dan intoleran bagi komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* nampaknya bukanlah suatu persoalan yang serius. Mereka masih tetap konsisten beraktivitas (berdakwah) dan tudingan itu hanya dijadikan sebagai gangguan kecil dalam perjuangan menegakkan ajaran Islam. Dengan kekuatan dan keyakinan yang dimilikinya, komunitas ini malah semakin giat berdakwah sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islam pada diri anggota komunitas dan partisipannya.

Membangun realitas sosial keagamaan bagi seorang pendakwah tidaklah mudah. Berbagai aspek seperti kepercayaan diri, pengetahuan, pengalaman dan komunikasi (interaksi) menjadi modal dasar dalam meyakinkan seseorang untuk memahami ajaran Islam dan diterima secara *kaffah* sebagai keyakinan pada diri anggota komunitasnya. Karenanya, bagi komunitas *Niqab Squad* dalam membentuk realitas sosial tidak lepas dari norma-norma yang telah menjadi kekuatannya dalam berdakwah.

Untuk mengkaji secara mendalam mengenai aktivitas dakwah komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* di Kota Bandung, turut melibatkan atau menggunakan beberapa teori sebagai landasan pemikiran atau sebagai pisau analisisnya. Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran adalah sebagai berikut: Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, dalam penelitian ini memiliki nilai guna sebagai pisau analisis dalam memahami realitas mengenai *mind* yang berkenaan dengan konsep pemikiran, *self* berkaitan dengan konsep diri komunitas wanita bercadar dan *society* yang beririsan dengan konsep masyarakat (*mad'u*) sebagai obyek dakwahnya di Kota Bandung. Relevansi teori ini dalam

penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai interaksi (komunikasi) dan konsep diri komunitas wanita bercadar *Niqab Squad* di Kota Bandung dalam pembentukan realitas sosial.

Kemudian, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses dan tahapan dakwah. Teori ini mengisyaratkan bahwa ketika seseorang berdakwah pada hakikatnya dibagi menjadi tiga tahapan yakni: *Pertama* tahapan pembentukan (*takwin*), *kedua* tahap penataan (*tandhim*) dan *ketiga* tahapan perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus¹¹. Teori ini secara tegas mengisyaratkan bahwa dalam membentuk kemandirian *ummat* atau anggota komunitas diperlukan adanya tahapan dakwah yang terarah sehingga keyakinan *mad'u* tentang ajaran Islam akan lebih tertanam pada diri individu. Dengan tertanamnya ajaran Islam pada diri *mad'u* pada hakikatnya akan membentuk generasi muda atau generasi penerus yang *istiqomah* dan *kaffah* dalam menjalankan ajaran Islam. Kemudian landasan pemikiran ini digambarkan sebagai berikut:



¹¹Prof. Dr. Mahmud Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardhiyah*, (Jakarta : Gema Insani Press 1995), hlm. 27-29

I.5. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasinta Sari (2014), berjudul: *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di wilayah Surakarta. Penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi, dan konflik dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya. Pada penelitian ini, wanita bercadar merupakan komunitas yang rentan terhadap kondisi penyesuaian karena dihadapkan pada berbagai situasi akibat bercadar, seperti dalam interaksi sosial wanita bercadar kehilangan petunjuk wajah sebagai identitas dan faktor penting dalam komunikasi non verbal, serta tugas perkembangan usia dewasa muda yang penuh dengan pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang diharapkan mampu menggali data dari subjek secara lebih mendalam sehingga mampu menjelaskan situasi yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari dan tetap selaras dengan konteks dimana gejala itu muncul di dunia. Subjek penelitian ini adalah wanita bercadar berjumlah 3 orang dengan kriteria yaitu berusia dewasa muda dan tidak tinggal di pondok pesantren. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju (*snowballsampling*). sedangkan metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah riwayat hidup, wawancara, dan observasi.

Penelitian dengan teori dan metode fenomenologi lebih terfokus pada aspek individu memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi, dan konflik dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya. Studi fenomenologi yang diharapkan mampu menggali data dari subjek secara lebih mendalam sehingga mampu menjelaskan situasi yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari dan tetap selaras dengan konteks dimana gejala itu muncul di dunia.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa setiap subjek memiliki alasan bercadar yang berbeda-beda dan respon masing-masing dalam menyesuaikan diri. Subjek 1 bercadar karena perintah suami, subjek 2 bercadar karena menganggap cadar adalah wajib, dan subjek 3 bercadar karena merasa malu dan risih dilihat wajahnya oleh orang lain. Subjek 1 mengatasi ketidaksiapannya dengan lingkungan baru dengan cara membentuk sikap menghindar dan mengisi dengan fokus terhadap mimpinya mengembangkan kreativitas anak. Subjek 2 terus berupaya meyakinkan kedua orang tuanya dengan mentaati segala keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Ia juga berusaha untuk memiliki usaha mandiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. Sedangkan subjek 3 melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan pakaian yang berwarna-warni, membaur dan aktif dengan lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan self talk sebagai salah satu sarana untuk bangkit dari keterpurukan.

Golnaz Golnaraghi, Mills, dan Albert JA (2013) berjudul: *Unveiling the myth of the Muslim woman, a postcolonial critique*. Subyek penelitian ini adalah perempuan muslim bercadar dan menggunakan jilbab di daerah di Quebec Kanada, bertujuan untuk menguji hubungan antara wacana neo kolonialis di Quebec Kanada yang ditunjukkan untuk membatasi kegiatan masyarakat perempuan Muslim bercadar dan yang mengenakan jilbab. Penelitian ini melihat dari dekat wacana publik mengenai perempuan muslim bercadar dan berjilbab di Kanada, menunjukkan kegigihan dinamika kolonial dan pola pikir yang mempengaruhi bagaimana isu-isu mengenai kelompok minoritas yang telah dibahas sejak lama.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari artikel media digital dan cetak 1994-2010, penulis melacak karakter diskursif wanita Muslim terkait dengan usulan pelarangan penutup wajah berbasis agama ketika menjadi pelayan publik di Provinsi Quebec, Kanada. Desain metodologi melalui pendekatan yang menggambarkan pada frame feminis postkolonial, secara kritis penelitian ini menganalisis wacana perempuan Muslim dan elit barat yang bertujuan untuk membangun wanita muslim bercadar dan berjilbab.

Hasil penelitian mengembangkan pemahaman postkolonial kondisi diskursif yang merupakan lingkungan sosial di mana perempuan Muslim diwajibkan untuk beroperasi di Quebec Kanada. Di mana wacana dalam pembangunan perempuan Muslim telah bermutasi dari waktu ke waktu terhadap hegemoni budaya barat dan paternalisme, dalam proses tersebut perempuan Muslim telah dibuat tertindas, dan pada saat yang sama tidak bisa dipercaya. Hasil lain dari penelitian ini untuk eksplorasi pemahaman terhadap wanita bercadar dan berjilbab

yaitu dengan banyaknya mereka terjun dalam dunia kerja di mana mereka adalah perempuan Muslim yang punya banyak pengalaman kerja di Kanada. Selain itu, hasil menunjukkan banyaknya pemeriksaan ketat, dan diskriminasi terbuka dan halus yang dihadapi oleh perempuan Muslim akan memberikan wawasan penting ke dalam ekuitas pekerjaan dan hak asasi manusia.

Penelitian ini juga memuat mengenai wacana publik tentang perempuan muslim bercadar dan berjilbab di Kanada, ini merupakan salah satu tanda kegigihan dinamika kolonial dan pola pikir yang senantiasa mempengaruhi tentang bagaimana isu-isu kelompok minoritas yang sudah dibahas sejak lama.

Mutiah (2013) berjudul: *Dinamika komunikasi wanita bercadar*. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah simbol-simbol komunikatif yang diduga dimaknai bernuansa agama sekaligus budaya yang dikenakan wanita Arab, tidak sepenuhnya mampu dimaknai oleh masyarakat di Palembang, khususnya yang tinggal di sekitar kelurahan Tiga Belas Ulu, kecamatan Seberang Ulu Dua Palembang, sebagai isyarat kedudukan agama dalam tataran sosiokultural yang menjadi faktor deferensiasi yang paling nyata. Ketika perlakuan buruk terjadi, kondisi tersebut diduga mengisyaratkan bahwa cadar yang dikenakan wanita Arab memiliki makna tersendiri. Penelitian ini menitikberatkan pada penampilan otentik wanita Arab yang mengenakan cadar, yang notabene cadar sendiri adalah pakaian budaya di Arab Saudi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna cadar bagi wanita bercadar itu sendiri dan mengetahui pengelolaan kesan yang terjadi dalam komunitas wanita bercadar tersebut lewat komunikasi verbal dan nonverbal. Metode yang

digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini terdapat 11 informan yang bersedia mengartikulasi pengalamannya secara terbuka. Umumnya penulis memperoleh sebuah pernyataan yang spontan sehingga didapat data yang natural. Makna cadar yang mereka konstruksi, penulis reduksi menjadi tiga kategori, yaitu: pertama cadar sebagai kewajiban, Penempatan konstruksi makna cadar sebagai kewajiban di nomor satu, dikarenakan penulis menemukan kecenderungan jawaban dari semua informan penelitian yang meyakini bahwa cadar adalah wajib. Terlepas bahwa ada yang berawal pemaknaan sebagai pakaian tradisi, namun selanjutnya setelah mereka berinteraksi dan mengetahui hukum cadar, maka secara umum informan penelitian ini mengonstruksi cadar sebagai kewajiban yang menjadi dasar pemaknaan cadar bagi mereka sendiri. Kedua, adalah cadar sebagai kehormatan yaitu dimaknai sebagai pakaian yang menjaga diri dari fitnah, dan umumnya informan merasa lebih terjaga dan nyaman dengan mengenakan cadar.

Ketiga, cadar berawal dari tradisi keluarga yang ketiga kategori ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional. Cadar dalam kategori ini dipahami sebagai pakaian warisan turun-temurun dari keluarga, karena semua perempuan dalam anggota keluarga tersebut menggunakan cadar. Semua informan penelitian ini memiliki kesadaran menganggap bahwa cadar adalah kewajiban muslimah, berakar dari pengetahuan akan hukum hijab melalui surat Al-Ahzab ayat 59. Pengetahuan inilah yang mendorong mereka untuk bertindak merubah diri dari berpakaian longgar menjadi tertutup sama sekali.

Cadar merupakan pakaian yang tidak asing bagi mereka, karena nenek moyang mereka sendiri yang pernah tinggal di Palembang juga dulunya menggunakan cadar, namun gairah untuk menuntut ilmu dan mencari pengetahuan Islam jugalah yang memotivasi mereka dalam bertindak memutuskan mengenakan cadar. Wanita keturunan Arab memelihara identitas nasab mereka dengan hanya menikahi laki-laki bernasab zuriyat juga artinya yang memiliki garis keturunan langsung dengan Nabi Muhammad saw. Bahasa dan struktur identitas budaya Arab sudah bercampur dengan adat masyarakat Palembang. Interaksi yang berlangsung di antara wanita Arab bercadar itu sendiri berlangsung cair dan longgar yaitu simbol yang menandai objek sangat arbiter ketika bertemu dengan orang tua, kerabat dekat, atau kenalan. Penelitian ini memperlihatkan dan memahami interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam komunitas wanita Arab yang mengenakan cadar itu sendiri maupun interaksi yang terjadi dengan masyarakat sekitar, terjadi nuansa-nuansa identitas etnik ketika interaksi tersebut berlangsung .

Kenneth E. Jackson and Elizabeth Monk-Turner (2015) berjudul: *The Meaning of Hijab: Voices of Muslim Women in Egypt and Yemen*. Penelitian Kenneth E. Jackson and Elizabeth Monk-Turner Subjek penelitian adalah wanita Mesir dan Yaman berjilbab rata-rata di usia 19-34 tahun. Penelitian ini meneliti bagaimana perempuan Muslim di Mesir dan Yaman Memahami jilbab, scraf, dan cadar. Berdasarkan data dari (N = 100) kuesioner perbedaan tentang Arti jilbab dari perspektif perempuan yang mengenakan atau diharapkan untuk memakai jilbab. Terkhusus untuk perempuan Mesir dan Yaman. Fokus pada agama dan budaya yang dianut perempuan Yaman ialah memiliki makna kesopanan. Ketika diselidiki

lebih lanjut mengenai pemahaman tentang jilbab, perempuan Mesir mempunyai dua penjelasan mengenai agama dan gender. Sedangkan perempuan Yaman jarang membahas mengenai pemahaman tentang gender dan jilbab. Mereka lebih fokus pada agama, negeri, psikologis sebagai alasan memakai jilbab.

Wanita muslim memaknai pakaian yang dapat diklasifikasi sebagai pakaian Islam dapat dimaknai dengan berbagai macam. Maka, penelitian ini akan berusaha fokus pada pakaian Islam dengan dua kontroversi seperti cadar dan jilbab menggunakan mayoritas perempuan Muslim yang ada di Kairo.

Hasil penelitian mengungkapkan cadar bukan saja berpatokan pada potongan-potongan yang menutupi wajah, bisa juga berarti tujuan yang telah ditetapkan yaitu keseluruhan pakaian yang digunakan bersamaan dengan menutupi wajah. Wanita mesir berjilbab rata-rata di usia 19-34 tahun. Tingkat signifikansinya pada (0.05) sedangkan wanita Yaman mengenakan mengenakan jilbab rata-rata usia 14 tahun. Tingkat signifikansinya (0.05). makna hijab wanita Mesir ketika ditanya, “Apa arti jilbab untuk anda?” Sebagian besar (41%) perempuan di Mesir sependapat dengan alasan agama sebagai pembentuk pemahaman mereka tentang hijab. Perempuan Mesir (21% dari sampel penelitian ini) memahami jilbab dari segi gender.

Pada dasarnya, wanita melihat jilbab sebagai simbol penindasan perempuan. Selain kategori tersebut, wanita mesir setuju dengan alasan budaya, psikologis, dan domestik untuk memakai jilbab dengan alasan agama, karena memakai jilbab termasuk “Karena Allah memerintahkan kita untuk memakainya.

Perempuan Yaman cenderung memahami jilbab dalam hal kesopanan (tema budaya) agama dan identitas.

Beberapa (5% dari sampel) Responden dalam sampel wanita Yaman melihat jilbab dalam pandangan gender bahkan ketika mereka dihadapkan mengenai pendapat wanita Mesir yang berhijab. Alasan agama yang menonjol dalam pemahaman kedua Negara antara Mesir dan Yaman. Namun, ketika diperiksa untuk makna cadar maupun jilbab maka secara rinci, 39% dari perempuan Mesir, melihat jilbab dari segi gender juga.

Jen'nan Ghazal Read & John P. Bartkowski (2000) berjudul: *To Veil or not to veil? A case of identity negotiation among Muslim women in Austin, Texas*. Semakin bertambahnya jumlah wanita bercadar dan menggunakan jilbab diseluruh belahan dunia telah mendorong banyak penelitian ilmiah dan perdebatan di kalangan elit Muslim dan Feminis Muslim. Penelitian ini membawa bukti empiris untuk menunjukkan pada perdebatan saat ini mengenai makna Jilbab dalam Islam. Penelitian ini meneliti bagaimana sampel wanita Muslim yang tinggal di Austin, Texas, menegosiasikan identitas gender mereka dalam perselisihan Islam yang sedang berlangsung tentang kepatutan jilbab. Hasil wawancara dengan 13 wanita berjilbab dan 13 wanita tak berjilbab mengungkapkan bahwa banyak dari mereka memanfaatkan pro-berjilbab dan anti bercadar sebagai wacana elit Muslim, masing-masing, untuk membenarkan keputusan mereka tentang jilbab.

Berbagai pihak menyoroti berbagai kontradiksi subjektif dalam banyaknya jumlah mereka berjilbab. Wanita yang berkerudung biasanya tidak menghina ke arah para wanita bercadar namun memberikan rasa persaudaraan semuslim. Peneliti

juga meneliti bagaimana perselisihan diskursif mempengaruhi jenis kelamin, adanya negosiasi identitas yang terselubung memaparkan wanita Muslim yang tinggal di Austin, Texas. Wawancara yang dilakukan meneliti bagaimana identitas gender dan merumuskan adanya wacana gender Muslim. Penelitian ini menyimpulkan adanya jalan yang menghubungkan masa depan keduanya baik dalam elit Muslim maupun feminis Muslim yang menyuarakan persimpangan gender, agama dan perbedaan budaya.

Tujuan penelitian ini untuk memperkaya literatur penelitian yang telah ada, sementara studi kritis mengevaluasi stereotype negatif tentang wanita Muslim. Untuk memberi perbedaan pada dampak dari sengketa budaya pada identitas gender perempuan Islam yang terletak di Inggris, menganalisis data wawancara yang dikumpulkan dari sampel agama secara aktif. Analisa penelitian ini menyoroti hal penting dari perbedaan ideologi, serta keselarasan praktik budaya yang kontroversial.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut bisa dengan sejumlah besar teori feminis kontemporer yang mulai meneliti wacana sebagai salah satu media penting di mana gender dibangun. Hasilnya adalah makna dikaitkan dengan cadar dan jilbab yang tidak berarti adalah jilbab diri namun diproduksi melalui wacana budaya dan jaringan luas. Praktik-praktik sosial yang mengilhami cadar dan jilbab dengan signifikan salah satunya adalah retorika elit agama yang menyamakan jilbab dengan pengabdian agama, serta pengecilan makna sebenarnya mengenai perempuan Muslim yang keluar dari beberapa inti agama Islam.

Kedua, teori wacana menarik perhatian dengan karakter yang diperebutkan sebagai bentuk budaya. Sosial budaya dapat diartikan dalam berbeda cara pandang yang menjadi perjuangan. Simbol budaya yang ada dapat dipandang dalam berbagai cara pandang. Perbedaan ini dapat maju oleh kelompok-kelompok yang berbagi warisan agama secara umum.

Penelitian yang dilakukan dengan kombinasi dari teknik bola salju dan purposive sampling maka didapat secara bersama-sama, semua perempuan dalam sampel mendefinisikan diri mereka sebagai Muslim yang taat (pengikut setia Nabi Muhammad saw). Responden diidentifikasi dengan berbagai kebangsaan yang berbeda (misalnya Iran, Kuwait dan Pakistan) dan sekte Muslim (Sunni, Ahmadiyah, Syiah). Sembilan belas wanita telah hidup 10 tahun lebih di Amerika Serikat. Sementara lima wanita telah bermigrasi di masa lima tahun.

Usia mereka berkisar 21 sampai 55 tahun, dan menempati berbagai peran sosial (misalnya perempuan profesional, mahasiswa dan ibu rumah tangga). Penelitian ini menyarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan budaya, agama serta persimpangan gender. Penelitian ini melihat kesenjangan dan poin dari harmoni antara kedua kelompok responden secara subjektif.

Dari hasil lima penelitian sebagaimana diuraikan di atas aspek persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai wanita bercadar dan berjilbab dengan jenis penelitian kualitatif. Aspek pembedanya adalah dari kelima hasil penelitian lebih mengkaji pada konstruksi makna wanita bercadar dalam kehidupan nyata, sementara peneliti dalam penelitian ini lebih mengkaji secara mendalam mengenai aspek konsep diri dan prosesnya, serta aspek komunikasi yang

dilakukan wanita bercadar dalam membentuk perilaku beragama anggota komunitasnya. Peneliti dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik.

Moch Fakhruroji & Umi Rojiati (2017) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, berjudul: *Religiously Fashionable: Constructing Identity of Urban Muslimah in Indonesia*. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan fakta-fakta tentang bagaimana anggota *Hijabers Community Bandung* dalam menanggapi modernitas dan globalisasi secara positif dengan cara menciptakan selera globalnya sendiri. Penelitian dilakukan terhadap anggota komunitas *Hijabers Community Bandung* (HCB).

Penggunaan kata “hijab” yang saat ini menjadi lebih global dan sering digunakan di Indonesia yang sebelumnya lebih akrab dengan istilah “Jilbab”. Popularitas istilah hijab di Indonesia terkait erat dengan munculnya sekelompok Muslimah perkotaan yang merupakan perancang busana Muslim yang kemudian menyebut diri mereka sebagai Komunitas Hijabers. Komunitas ini menurut Fakhruroji memiliki peran dalam meningkatkan citra hijab secara sosial. Seiring perkembangannya, Komunitas Hijabers kemudian memperluas pengaruhnya ke beberapa kota besar lainnya di Indonesia, termasuk Bandung.

Salah satu karakteristik utama yang dapat diidentifikasi dari anggota HCB adalah selalu berusaha menunjukkan hijab dengan model terbaru, baik dalam warna maupun desain. Juga, mereka biasanya menggunakan beberapa aksesoris untuk

jilbab mereka. Melalui gaya hijab semacam ini, mereka dapat menutupi aurat mereka tetapi masih dapat menunjukkan menjadi *fashionable* dengan tren terbaru.

Munculnya komunitas hijabers di berbagai kota besar di Indonesia telah menyebabkan identitas baru muslimah (*Muslimwomen*) di perkotaan. Dengan fokus pada *Hijabers Community Bandung* (HCB), penelitian ini menguraikan fakta-fakta tentang bagaimana komunitas ini menanggapi modernitas dan globalisasi secara positif dengan menciptakan selera gayanya sendiri. Penemuan gaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam umumnya menunjukkan fenomena transformasi jilbab sebagai simbol modernitas yang terlibat dalam munculnya identitas baru Muslimah perkotaan.

Menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam, hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, anggota HCB telah berusaha untuk membangun identitas mereka dengan cara melegitimasi identitas, identitas resistensi dan identitas yang diproyeksikan. *Kedua*, HCB membuktikan bahwa keberadaan mereka tidak hanya diwujudkan melalui penampilan, tetapi juga pelaksanaan sejumlah kegiatan sosial-keagamaan. *Ketiga*, HCB menunjukkan bahwa mengenakan jilbab adalah bagian dari komunikasi simbolik atas identitas ideologis, afiliasi komunitas, dan status sosial. Secara umum, identitas Muslimah perkotaan yang dibangun oleh HCB adalah mereka yang ditampung budaya modern tanpa meninggalkan identitas mereka.

Tabel 1.1.

Matriks *Riview* Perbandingan Penelitian Sejenis

NO	ITEM	Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin. (2014)	Golnaz Golnaraghi, Mills, dan Albert JA (2013)	Mutiah (2013)	Kenneth E. Jackson and Elizabeth Monk-Turner (2015)	Jen'nan Ghazal Read & John P. Bartkowski (2000)	Moch Fakhruroji & Umi Rojati (2017)
1	Judul	Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar	Unveiling the myth of the Muslim woman, a postcolonial critique	Dinamika komunikasi wanita bercadar	The Meaning of Hijab: Voices of Muslim Women in Egypt and Yemen	To Veil or not to veil? Avase of identity negotiation among Muslim women in Austin, Texas	Religiously Fashionable: Constructing Identity of Urban Muslimah in Indonesia
2	Tujuan	Penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di daerah Surakarta.	Penelitian ini untuk menguji hubungan antara wacana neo kolonialis di Quebec Kanada yang ditunjukkan untuk membatasi kegiatan masyarakat perempuan Muslim bercadar dan yang	Penelitian ini untuk mengetahui makna cadar bagi wanita bercadar itu sendiri dan mengetahui pengelolaan kesan yang terjadi dalam komunitas wanita bercadar tersebut.	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan Muslim di Mesir dan Yaman Memahami jilbab, scraf, dan cadar. Berdasarkan data dari (N = 100) kuesioner perbedaan tentang Arti jilbab dari	Penelitian ini adalah : Pertama, mengevaluasi stereotip negatif tentang wanita Muslim setelah menguraikan perspektif teoritis. Kedua, untuk membedakan dampak yang luas mengenai sengketa budaya	Penelitian ini adalah menguraikan fakta-fakta tentang bagaimana anggota Hijabers Community Bandung dalam menanggapi modernitas dan globalisasi secara positif dengan cara

			mengenakan jilbab.		perspektif perempuan yang mengenakan atau diharapkan untuk memakai jilbab. Terkhusus untuk perempuan Mesir dan Yaman	pada identitas gender perempuan Islam yang terletak di Inggris. Ketiga, menganalisa data wawancara yang dikumpulkan dari sampel agama secara aktif baik Muslim bercadar, berjilbab yang tinggal di Austin, Texas. Analisis penelitian ini menyoroti perbedaan ideologi, serta keselarasan praktik budaya yang <i>controversial</i> .	menciptakan selera globalnya sendiri. Penemuan gaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam umumnya menunjukkan fenomena transformasi jilbab sebagai simbol modernitas yang terlibat dalam munculnya identitas baru Muslimah perkotaan.
3	Metode	Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi	Kualitatif Analisis Wacana Kritis	Metode kualitatif	Kualitatif	kualitatif	Deskriptif
4	Teori	Teori Fenomenologi Teori Interaksi	Teori Feminis, Teori Postcolonial	Teori Fenomenologi	Teori Komunikasi Islam	Teori Feminis, Teori	Konstruksi realitas sosial

		Simbolik			Teori Identitas	komunikasi budaya	
5	Hasil	<p>Hasil penelitian menggambarkan bahwa setiap subjek memiliki alasan bercadar yang berbeda-beda dan respon masing-masing dalam menyesuaikan diri. Subjek 1 bercadar karena perintah suami, subjek 2 bercadar karena menganggap cadar adalah wajib dan subjek 3 bercadar karena merasa malu dan risih dilihat wajahnya oleh orang lain. Subjek 1 mengatasi ketidaksiapannya dengan lingkungan baru dengan membentuk sikap menghindari dan mengisi dengan fokus terhadap mimpinya mengembangkan</p>	<p>Hasil penelitian mengembangkan pemahaman postkolonial kondisi diskursif yang merupakan lingkungan sosial di mana perempuan Muslim diwajibkan untuk beroperasi di Quebec Kanada. Di mana wacana dalam pembangunan perempuan Muslim telah bermutasi dari waktu ke waktu terhadap hegemoni budaya barat dan paternalisme, dalam proses tersebut perempuan Muslim telah dibuat tertindas, dan pada saat yang sama tidak</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan makna cadar yang mereka konstruksi, penulis reduksi menjadi tiga kategori, yaitu cadar sebagai kewajiban, cadar sebagai kehormatan dan cadar berawal dari tradisi keluarga yang ketiga kategori ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional. Penelitian ini memperlihatkan dan memahami interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam komunitas wanita Arab yang mengenakan cadar itu sendiri</p>	<p>Wanita mesir berjilbab rata-rata di usia 19,34 tahun. Tingkat signifikansinya pada (0.05) sedangkan wanita Yaman mengenakan jilbab rata-rata usia 14 tahun. Tingkat signifikansinya (0.05). makna hijab wanita Mesir ketika ditanya, "Apa arti jilbab untuk anda?" Sebagian besar (41%) perempuan di Mesir sependapat dengan alasan agama sebagai pembentuk pemahaman mereka tentang hijab. Perempuan Mesir (21% dari sampel penelitian ini) memahami</p>	<p>Hasil penelitian ini membahas makna dikaitkan dengan cadar dan jilbab tidak berarti merupakan jilbab diri; melainkan mereka diproduksi melalui wacana budaya dan jaringan yang luas yaitu hubungan praktik-praktik sosial yang menginspirasi cadar dan jilbab dengan signifikansi budaya termasuk pembahasan oleh elit agama yang menyamakan jilbab dengan pengabdian agama, serta pengucilan makna</p>	<p>Pertama, anggota HCB telah berusaha untuk membangun identitas mereka dengan cara melegitimasi identitas, identitas resistensi dan identitas yang diproyeksikan. Kedua, HCB membuktikan bahwa keberadaan mereka tidak hanya diwujudkan melalui penampilan, tetapi juga pelaksanaan sejumlah kegiatan sosial-keagamaan. Ketiga, HCB menunjukkan bahwa mengenakan</p>

		<p>keaktivitas anak. Subjek 2 terus berupaya meyakinkan kedua orang tuanya dengan mentaati segala keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Ia juga berusaha untuk memiliki usaha mandiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. sedangkan subjek 3 melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan pakaian yang berwarna-warni, membaur dan aktif dengan lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan</p>	<p>bisa dipercaya. Hasil lain dari penelitian ini untuk eksplorasi pemahaman terhadap wanita bercadar dan berjilbab yaitu dengan banyaknya mereka terjun dalam dunia kerja di mana mereka adalah perempuan Muslim yang punya banyak pengalaman kerja di Kanada. Selain itu, hasil menunjukkan banyaknya pemeriksaan ketat, dan diskriminasi terbuka yang dihadapi oleh perempuan Muslim akan memberikan wawasan penting ke dalam ekuitas pekerjaan dan</p>	<p>maupun interaksi yang terjadi dengan masyarakat sekitar, terjadi nuansa-nuansa identitas etnik ketika interaksi tersebut berlangsung. Penelitian ini memperlihatkan dan memahami interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam komunitas wanita Arab yang mengenakan cadar itu sendiri maupun interaksi yang terjadi dengan masyarakat sekitar, terjadi nuansa-nuansa identitas etnik ketika interaksi tersebut berlangsung</p>	<p>jilbab dari segi gender. Pada dasarnya, wanita melihat jilbab sebagai simbol penindasan perempuan. Selain kategori tersebut, wanita mesir setuju dengan alasan budaya, psikologis, dan domestik untuk memakai jilbab dengan alasan agama, karena memakai jilbab termasuk “Karena Allah memerintahkan kita untuk memakainya. Perempuan Yaman cenderung memahami jilbab dalam hal kesopanan (tema budaya) agama dan identitas. Beberapa (5% dari sampel) Responden</p>	<p>sebenarnya mengenai perempuan Muslim yang keluar dari beberapa inti Islam. Berbagai dari elit Muslim menawarkan interpretasi yang sangat berbeda dari hadits dan ayat-ayat Al-Quran dengan praktik budaya yang dimiliki. Negosiasi identitas sebagai proses dan praktek sehari-hari yang penuh dengan ambiguitas, kontradiksi dan perjuangan. Perspektif ini berdiri di kontras berani untuk lebih statis terhadap konseptualisasi psikologis kepribadian sebagai pemisah</p>	<p>jilbab adalah bagian dari komunikasi simbolik atas identitas ideologis, afiliasi komunitas, dan status sosial. Secara umum, identitas Muslimah perkotaan yang dibangun oleh HCB adalah mereka yang ditampung budaya modern tanpa meninggalkan identitas mereka.</p>
--	--	---	--	--	---	--	--

			hak asasi manusia.		dalam sampel wanita Yaman melihat jilbab dalam pandangan gender bahkan ketika mereka dihadapkan mengenai pendapat wanita Mesir yang berhijab. Alasan agama yang menonjol dalam pemahaman kedua Negara antara Mesir dan Yaman. Namun, ketika diperiksa untuk makna cadar maupun jilbab maka secara rinci, 39% dari perempuan Mesir, melihat jilbab dari segi gender juga.	dari pengalaman hidup. Oleh karena itu Muslimah berhati-hati untuk mengakui bagaimana bagaimana bersaing agar memungkinkan perempuan Muslim berhijab untuk melegitimasi keputusan mereka dalam menutup aurat dengan berbagai alasan-alasan eksplisit antifeminis ke justifeminis.	
6	Perbedaan	pada penelitian ini mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di daerah Surakarta,	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Feminis, dan Teori Postcolonial sementara	Penelitian ini untuk mengetahui makna cadar bagi wanita bercadar itu sendiri dan mengetahui	Penelitian ini membahas mengenai arti jilbab, <i>scraft</i> , cadar dari perspektif perempuan yang mengenakannya.	Dalam penelitian ini belum membahas mengenai makna cadar yang sesungguhnya secara mendalam	Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai subyek penelitian yakni

		<p>sementara penulis berusaha meneliti proses komunikasi dakwah digital komunitas 'Niqab Squad' yang dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan lebih dititikberatkan pada komunikasi dakwah serta konstyksi realitas komunitas dalam pembentukan realitas sosial</p>	<p>penulis menggunakan teori fenomenologi, interaksi simbolik, dan dramaturgi. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, konstruksi realitas sosial dan teori tahapan dakwah dengan fokus penelitian pada komunikasi dakwah, tahapan dakwah dan konstruksi realitas sosial</p>	<p>pengelolaan kesan yang terjadi dalam komunitas wanita bercadar tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih pada komunikasi dakwah, tahapan dakwah dan pembentukan realitas sosial melalui dakwah itu sendiri</p>	<p>Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori komunikasi Islam dan Teori Identitas serta metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan peneliti meneliti tentang pemahaman, pemaknaan dan pengalaman menjalankan dakwah digital yang dilakukan oleh komunitas 'Niqab Squad' kota Bandung, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori kualitatif, interaksi simbolik serta dramaturgi.</p>	<p>terhadap budaya yang menjadi tempat tinggal wanita yang bercadar maupun berjilbab. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori kritis dan feminis dengan banyak Negara dan budaya serta perbedaan identitas gender.</p>	<p>bukan hijaber tapi komunitas bercadar. Dengan fokus penelitian mengenai komunikasi, konstruksi realitas dan tahapan dakwah berkaitan dengan isu negatif terhadap komunitas itu sendiri.</p>
--	--	---	---	---	---	---	--